

Karakteristik *Setting* Perilaku PKL kuliner di Kawasan Perdagangan 45 Kota Manado

Faizah Mastutie ¹, Suridjadi Supardjo ², Esly Tikumasang ³

¹ Sejarah dan Teori Arsitektur/Kota, Program Studi Arsitektur, Teknik, Universitas Fajar.

² Perancangan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

³ Program Studi Perencana Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi.

Email korespondensi: faizah_mastutie24@yahoo.co.id

Abstrak

Fenomena PKL kuliner di kawasan perdagangan 45 Kota Manado hingga kini masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu diupayakan pemecahannya. Peran PKL kuliner pada hakekatnya cukup penting, selain keberadaannya dapat menyentuh pemenuhan kebutuhan makan dan minum masyarakat berbagai strata ekonomi saat berada di luar rumah atau berpergian, PKL kuliner juga merupakan sektor informal yang memberi masukan cukup besar bagi pemerintah kota. Namun di sisi lain keberadaan PKL kuliner menimbulkan masalah tersendiri di antaranya : 1) berpotensi menyebabkan kemacetan lalu lintas, 2) aktivitas PKL kuliner ini menimbulkan masalah limbah (sampah), yang tentunya dapat menurunkan kualitas lingkungan sekitar, 3) menghadirkan *image* buruk bagi wajah kota, karena umumnya wadah PKL kuliner cenderung tidak estetik, tidak teratur, bahkan terkesan kumuh. Selain untuk mengidentifikasi titik dan pola sebaran PKL kuliner di kawasan perdagangan 45 Kota Manado, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana *setting* perilaku PKL kuliner yang dapat dimaknai melalui identifikasi sistem *setting* dan sistem aktifitas PKL kuliner, termasuk atribut perilaku sebagai faktor yang mempengaruhi PKL kuliner dalam memilih tempat untuk aktivitas berjualan. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi perilaku (*place* dan *person centred mapping*), kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan ke pemerintah kota dalam merencanakan dan menata tempat PKL kuliner khususnya di kawasan perdagangan 45 Kota Manado.

Kata-kunci : karakteristik , kawasan, PKL kuliner , perilaku, *setting*

Pengantar

Pedagang Kaki Lima atau yang dikenal dengan istilah PKL adalah salah satu usaha yang bergerak dalam sektor informal. Dalam melakukan aktivitasnya PKL melakukan kegiatan usaha dagang secara perseorangan atau kelompok dengan memanfaatkan tempat-tempat fasilitas umum, Damsar (2002). Secara spesifik bahkan McGee dan Yeung (1977) menyatakan bahwa umumnya PKL melakukan aktivitas dagangnya di tempat-tempat keramaian seperti : pasar atau pusat pertokoan, pusat permukiman, menempel pada pusat aktivitas formal, dan simpul-simpul transportasi.

Peran PKL sebagai bagian dari sektor informal dalam perekonomian nasional sangat penting. Akan tetapi sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi, PKL juga dihadapkan pada permasalahan ketidakjelasan dan sulitnya mencari lokasi usaha yang sesuai dengan rencana tata ruang kota. Selain itu dukungan Pemerintah Daerah terhadap penyediaan lokasi usaha PKL masih sangat terbatas. Demikian halnya dengan PKL yang menjajakan makanan dan minuman, atau yang dikenal dengan istilah PKL kuliner. Kesulitan mendapatkan lokasi usaha, mengakibatkan para PKL kuliner melakukan kegiatan usahanya pada fasilitas-fasilitas umum, seperti badan jalan, trotoar, saluran air, jalur hijau,

taman, dan sebagainya. Hal ini tentunya memberi sejumlah dampak negatif bagi lingkungan sekitar.

Kota Manado yang dalam beberapa dasawarsa terakhir menunjukkan kemajuan pembangunan yang sangat pesat pun mengalami *problem* pada sektor informal tersebut, khususnya PKL kuliner yang tersebar di pusat kota lama, tepatnya di kawasan perdagangan 45. Keberadaan PKL kuliner tersebut hingga saat ini menimbulkan masalah tersendiri di antaranya : 1) Berpotensi menyebabkan kemacetan lalu lintas, 2) Aktivitas PKL kuliner ini berpotensi menimbulkan masalah limbah (sampah) jika tidak ditangani dengan baik, sehingga dapat menurunkan kualitas lingkungan sekitar, 3) Menghadirkan *image* buruk bagi kota, karena umumnya wadah juga penataanya yang tidak estetik, tidak teratur, bahkan terkesan kumuh. Manakala *problem* tersebut tidak ditangani secara bijak, maka dapat menyebabkan permasalahan yang lebih serius bagi lingkungan kota. Selain untuk mengidentifikasi titik dan pola sebaran PKL kuliner di kawasan perdagangan 45 Kota Manado, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan memahami karakteristik *setting* perilaku dan atribut perilaku PKL kuliner sebagai faktor yang mempengaruhi PKL kuliner dalam memilih tempat untuk aktivitas berjualan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap suatu objek fisik, yang secara argumentatif diadaptasikan dari suatu penelitian mengenai PKL sebagai subjek dan lingkungan fisik (tempat berjualan pada kawasan perdagangan) serta non fisik (aktivitas PKL kuliner). Aktivitas PKL kuliner sebagai salah satu sektor informal merupakan satuan terkecil dalam aktivitas perdagangan yang ada di lokus penelitian, dan PKL kuliner tersebut disebut sebagai responden sebagai sumber informasi. Sesuai dengan objek penelitian yang dibangun, maka sampel ditentukan secara *purposive*.

Dalam kaitannya dengan proses pengumpulan data, ada beberapa cara yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu : 1) Observasi Perilaku (*place centred mapping* dan *peson centred mapping*), 2) Kuesioner, dan 3) Wawancara untuk keperluan verifikasi temuan. Lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Observasi Perilaku

- Tahap pertama,
 - Peneliti melakukan observasi awal, yakni mengamati kondisi kawasan perdagangan dan menggambar *layout* kondisi fisik di kawasan perdagangan 45 yang dijadikan lokus dalam penelitian ini.
 - Setelah melalui proses pertimbangan situasi dan karakteristik yang ada pada lokus penelitian, peneliti membagi lokus amatan menjadi 3 zona amatan.
 - Kemudian menggambar kondisi fisik pada tiap-tiap zona, meliputi : posisi bangunan pada kawasan, ketinggian bangunan, elemen-elemen lainnya yang ada misalnya posisi pohon, papan reklame, dalam lain sebagainya.
 - Menyusun strategi pemetaan perilaku yang akan dilakukan.
 - Membuat daftar perilaku yang akan kita amati berdasarkan temuan pada obsevasi awal, serta menentukan simbol-simbol pada peta dasar yang telah disiapkan dan menyiapkan alat tulis untuk melakukan pemetaan perilaku.
- Tahap kedua
Melakukan Pemetaan Perilaku (*place dan peson centred mapping*). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena perilaku sekelompok manusia dengan sistem spasialnya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku, mengidentifikasi jenis, dan frekuensi perilaku, juga menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud spasialnya (Sommer dan Sommer, 1980). Waktu yang dipakai saat pemetaan yakni : pagi, siang, sore hari, dan malam hari dengan durasi sekitar 1 hingga 2 jam, dan dilakukan pada hari Senin, Jumat dan Minggu (penentuan hari pelaksanaan pemetaan hari didasarkan beberapa pertimbangan). Adapun peralatan yang digunakan dalam kegiatan pemetaan perilaku adalah :
 - Alat tulis menulis (pensil, kertas, penghapus, dan spidol)
 - Plastik transparan, papan pengalas, papan pengalas

- Alat ukur digital (sensor) untuk mengukur objek amatan yang bersifat dimensional
 - Alat ukur ekologi untuk mengukur suhu dan cahaya pada ruangan
 - Kamera foto dan kamera digital.
3. Kusioner
Metode pengumpulan data melalui kusioner ini dipakai untuk mendapatkan data terutama tentang data terukur yang sifatnya objektif antara lain : data pribadi responden, alasan terhadap aktivitas yang dilakukan, apa yang dirasakan saat berjualan dan lain sebagainya. Sifat kusioner yang digunakan terbuka (*open ended*).
4. Wawancara
Wawancara atau *interview* yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data/informasi atau memverifikasi temuan dan dugaan/intrepretasi peneliti melalui interaksi verbal secara langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dilakukan dengan bantuan *cheklist*.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif, adapun tahapannya sebagai berikut :

1. Tahap menyederhanakan (mereduksi) data
Semua data yang terjaring saat melakukan observasi dan pemetaan perilaku direduksi dengan melakukan pengelompokan berdasarkan berdasarkan tema-tema temuan sesuai kebutuhan. Data yang diambil adalah data yang dianggap penting dan representatif sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian data lebih mudah diproses ke tahap selanjutnya agar menjadi informasi yang bulat, jelas, dan menjawab suatu permasalahan.
2. Tahap selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah tereduksi dalam bentuk tabel tematik yang mendiskusikan antara perilaku dan *setting* perilaku, interaksi dengan konsumen termasuk intensitas dari aktivitas jual beli yang terjadi.
3. Pada bagian penarikan kesimpulan, peneliti buat dalam bentuk tabel pula untuk memperlihatkan sebaran, pola perilaku dan atribut yang muncul dalam setiap tema temuan.

Hasil Analisis dan Pembahasan

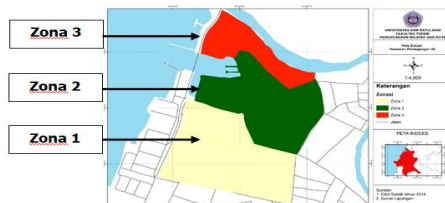
Kawasan perdagangan 45 terletak di Kecamatan Wenang, tepatnya di pusat kota lama Manado. Cikal bakal dari berkembangnya kawasan ini sebagai pusat perdagangan berawal dari keberadaan pelabuhan Kota Manado sebagai pintu masuk perdagangan antar pulau di sekitarnya. Pada kawasan perdagangan 45 ini terdapat banyak sekali bangunan-bangunan bersejarah (bangunan tua) baik bentuk yang masih dipertahankan keasliannya maupun yang sudah sedikit dipoles tanpa merubah bentuk aslinya, menjadi bukti bahwa kawasan ini dahulu didominasi oleh para pedagang yang berasal dari etnis China, Arab, dan Pribumi yang berasal dari suku Gorontalo. Kawasan ini memberi citra tersendiri bagi masyarakat Manado maupun pendatang, sehingga tidaklah mengherankan jika kawasan ini selalu ramai pengunjung (konsumen) dan menjadi sasaran empuk bagi para pedagang termasuk PKL.



Gambar 1. Lokus Penelitian (*Sumber : Peneliti, 2019*)

A. Zona Amatan dan Karakteristiknya

Untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini, maka pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perilaku. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pemetaan, maka lokus penelitian dibagi dalam 3 zona amatan. Pembagian zona didasarkan pada pertimbangan perbedaan karakter lingkungan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan pada lokasi penelitian 3 karakter lingkungan yang berbeda. Pembagian zona amatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Pembagian Zona Observasi (*Sumber : Peneliti, 2019*)

Zona 1

Karakter lingkungan pada zona ini sangat kuat dan aktivitas perdagangan sangat dinamis. Hal ini tidak lepas dari keberadaan “terminal bayangan” simpul pertemuan jalur kendaraan umum dari beberapa tujuan, Swalayan Jumbo, Swalayan Golden, TKB, dan Presiden. Zona 1 ini didominasi oleh bangunan-bangunan tua yang bernilai sejarah dan memiliki citra tersendiri khususnya bagi warga Manado dan Sulawesi Utara pada umumnya. Pada zona ini pula terdapat beberapa titik nongkrong/berinteraksi sosial yang cukup bersejarah dan fenomenal hingga kini, yakni Jalan Roda, yang beroperasi kurang lebih 24 jam. Untuk lebih jelasnya, posisi zona 1 pada lokus penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Zona 1 dan Posisinya Pada Lokus Penelitian (*Sumber : Peneliti, 2019*)

Zona 2

Karakter zona 2 sangat dipengaruhi keberadaan pelabuhan laut kota antar wilayah (Sanger, Ternate, Halmahera, Sanana, dan sebagainya), dan pelabuhan kecil antar pulau wilayah (Bunaken, Manado Tua, Siladen, dan sebagainya). Pada zona ini juga dipadati oleh toko-toko yang sifatnya grosiran mulai dari pakaian, sepatu, mainan anak hingga peralatan rumah tangga, hotel dan penginapan, serta beberapa warung/kios makan. Sama halnya dengan zona 1, pada zona 2 ini pun hampir seluruh pertokoan pada zona dikuasai oleh etnis Tionghoa dan Arab. Untuk lebih jelasnya, posisi zona 2 pada lokus penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Zona 2 dan Posisinya Pada Lokus Penelitian (*Sumber : Peneliti, 2019*)

Zona 3

Karakter zona 3 sangat dipengaruhi oleh pasar Bersehati yang eksistensinya terasa sejak zaman pemerintahan Belanda. Pasar Bersehati ini merupakan pasar besar skala provinsi yang memberikan citra tersendiri bagi masyarakat Manado bahkan di luar Manado. Aktivitas pada pasar Bersehati ini sangat dinamis, tidak pernah sepi dari aktivitas jual beli. Selain itu, pasar Bersehati ini juga merupakan tempat berinteraksi sosial dan bahkan tempat hiburan bagi kalangan tertentu. Untuk lebih jelasnya, posisi zona 2 pada lokus penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Zona 3 dan posisinya pada Lokus Penelitian (*Sumber : Peneliti 2019*)

B. Interaksi Antara Perilaku PKL kuliner dan Sistem *Setting*

PKL kuliner yang melakukan aktivitas di kawasan perdagangan 45 Kota Manado dapat dikategorikan dalam 2 tipe, yakni : *mobile* dan *menetap*. *Setting* PKL kuliner *Mobile* yaitu PKL kuliner yang PKL dan sarana berjualannya dapat bergeser dalam dalam radius pendek, menyesuaikan dengan situasi pada *setting*. Sedangkan PKL kuliner *menetap* yaitu PKL kuliner yang sarana berjualannya menetap, area berjualannya relatif luas.

Kategori PKL Kuliner	Setting Perilaku	Waktu				Intensitas Interaksi				Indikasi Atribut Perilaku	Sistem Setting dan Sistem Aktivitas
		Pg	Sg	Sr	MI	Pg	Sg	Sr	MI		
MOBILE	Bawah pohon		√	√						Kenyamanan Aksesibilitas Visibilitas	  
	Persimpangan jalan			√	√					Aksesibilitas Visibilitas	
	Parkiran	√	√	√	√					Aksesibilitas	
	Kolong Bangunan	√	√	√						Aksesibilitas Sosialitas Kenyamanan	
	Catatan Khusus	TEMPORAL Minggu, hari libur, momen lomba, menjelang hari raya				Intensitas cenderung tinggi sejak siang hingga malam				Dominan atribut pada setiap setting adalah Aksesibilitas dan visibilitas	
TETAP	Emperan Toko		√	√	√					Kenyamanan Privasi Aksesibilitas	  
	Pedestrian	√	√	√	√					Aksesibilitas Visibilitas	
	Bawah pohon		√	√						Kenyamanan Sosialitas	
	Kombinasi (bawah pohon & pedestrian)	√	√	√	√					Aksesibilitas Kenyamanan Visibilitas	
	Antar Toko Dalam pasar	√	√	√						Privasi Kenyamanan	
	Catatan Khusus	TEMPORAL Minggu, hari libur, momen lomba, menjelang hari raya				Intensitas tinggi sejak siang hingga malam				Dominan atribut pada setiap setting adalah Aksesibilitas, sosialitas dan kenyamanan	

Gambar 6. Analisis Interaksi Perilaku PKL Kuliner dan Sistem *Setting* Zona 1

Gambar diatas menjelaskan bahwa dari jumlah PKL yang melakukan aktivitas berjualan di zona 1 sangat tinggi, terutama waktu siang hingga sore hari menjelang malam. Keberadaan PKL kategori

mobile dan tetap cenderung sama, akan tetapi titik sebaran PKL *mobile* lebih banyak dan merata pada ruas jalan akses ke Swalayan Jumbo, Pusat Pertokoan, dan Presiden. Para PKL *mobile* umumnya memilih tempat yang ternaungi, seperti : didekat bangunan tinggi pada persimpangan jalan, kolong bangunan atau pohon rindang. Ditinjau dari intensitas dan durasi waktu kegiatan, PKL *mobile* lebih pendek waktu berjualan dibanding PKL kuliner tetap. Seluruh PKL *mobile* mengutamakan memilih tempat berjualan dengan pertimbangan aksesibilitas dan visibilitas antar PKL *mobile* dengan calon konsumennya. Akan tetapi beberapa diantaranya juga mempertimbangkan kenyamanan dirinya saat berjualan. Khusus untuk PKL kuliner *mobile* yang hanya mengutamakan aksesibilitas dan visibilitas, terindikasi sebagai salah satu penyebab utama terjadinya kemacetan pada titik sebaran akibat beban samping yang ditimbulkan dari aktivitas berjualannya. Tidak sedikit konsumen yang juga menggunakan kendaraan, melakukan transaksi jual beli melalui kendaraan dengan PKL *mobile*, sehingga laju kendaraan yang berada di belakang konsumen menjadi relatif lambat. Fenomena ini lebih tinggi intensitasnya saat hari libur dan hari raya, sehingga keberadaan PKL kuliner juga berdampak bagi *setting* aktivitas lainnya di sekitarnya.

Kategori PKL Kuliner	Setting Perilaku	Waktu				Intensitas Interaksi				Indikasi dan Atribut Perilaku	Gambar Setting Perilaku
		Pg	Sg	Sr	MI	Pg	Sg	Sr	MI		
MOBILE	Entrance Masuk/keluar pelabuhan		√	√	√					Aksesibilitas	
	Persimpangan jalan		√	√	√					Aksesibilitas	
	Bahu jalan	√	√	√	√					Aksesibilitas Visibilitas	
	Bawah pohon		√	√						Aksesibilitas Kenyamanan	
	Catatan Khusus	TEMPORAL Terjadi saat kapal – kapal dari pulau masuk atau keluar				Intensitas cenderung tinggi jika ada kegiatan bongkar muat di kapal				Dominan atribut pada Setiap setting adalah Aksesibilitas dan visibilitas	
TETAP	Emperan Toko		√	√	√					Kenyamanan Privasi Aksesibilitas	
	Pedestrian	√	√	√	√					Aksesibilitas Visibilitas	
	Bawah pohon		√	√						Kenyamanan Sosialitas	
	Tikungan	√	√	√	√					Aksesibilitas Kenyamanan Visibilitas	
	Catatan Khusus	TEMPORAL Minggu, hari libur, momen lomba, menjelang hari raya				Intensitas tinggi sejak siang hingga malam				Dominan atribut pada setiap setting adalah Aksesibilitas, sosialitas dan visibilitas	
PKL kuliner mobile pada zona ini bervariasi, khusus posisi dekat dengan pelabuhan atribut aksesibilitas sangat dominan: kedekatan jarak dan mudah untuk dilihat oleh calon konsumennya.											
PKL kuliner kategori tetap, cenderung merasa nyaman dan aman saat melakukan aktivitas berjualan baik pada, kecuali pada pedestrian.											

Gambar 7. Analisis Interaksi Perilaku PKL Kuliner dan Sistem *Setting* Zona 2

Gambar diatas menjelaskan bahwa PKL kuliner yang melakukan aktivitas berjualan di zona 2 tidak tersebar merata sebagaimana pada zona 1. Konsentrasi aktivitas PKL kuliner baik itu *mobile* maupun tetap, tersebar berkelompok di sekitar pelabuhan Kota Manado dan intensitas aktivitas tinggi pada siang hingga malam hari. Meskipun aktivitas pada pagi hari juga nampak pada beberapa titik di bahu jalan, namun intensitas aktivitas berjualannya rendah. Pada beberapa jalur jalan yang berjarak lebih dari 100 meter dari pelabuhan tidak ditemukan PKL kuliner tetap, sementara PKL kuliner kategori *mobile* masih banyak terlihat pada zona 2 ini, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang berada di sekitar pelabuhan. Tempat aktivitas PKL kuliner pada zona 2 umumnya berada di bahu jalan atau tikungan jalan. Selain atribut aksesibilitas, atribut kenyamanan dan visibilitas juga menjadi pertimbangan utama bagi PKL kuliner di zona 2 ini dalam memilih tempat dan menjalankan serangkaian aktivitas jual beli. Intensitas aktivitas transaksi jual beli sangat tinggi pada zona 2 sekitar pelabuhan Kota Manado, akan tetapi tidak terlalu menyebabkan kemacetan, kecuali pada hari

saat kapal dari pulau-pulau sekitar atau provinsi lain tiba di pelabuhan atau akan berangkat ke tujuan masing-masing.

Kategori PKL Kuliner	Setting Perilaku	Waktu				Intensitas Interaksi				Indikasi dan Atribut Perilaku	Gambar Setting Perilaku
		Pe	Sg	Sr	MI	Pe	Sg	Sr	MI		
M O B I L E	Entrance Masuk/keluar pasar		√	√						Aksesibilitas	 PKL kuliner <i>mobile</i> mudah menentukan posisi dengan radius pendek dan beradaptasi dengan situasi sekitarnya : kedekatan jarak dan mudah untuk dilihat oleh calon konsumennya.
	Parkiran	√	√	√						Aksesibilitas Visibilitas	
	Bahu jalan	√	√	√						Aksesibilitas	
	Bawah pohon		√	√						Aksesibilitas Kenyamanan	
	Catatan Khusus	TEMPORAL Terjadi hari minggu, libur, menjelang hari raya				Intensitas Tinggi				Dominan atribut pada Setiap setting adalah Aksesibilitas	
T E T A P	Entrance Masuk/keluar pasar		√	√						Kenyamanan Aksesibilitas	 PKL kuliner kategori menetap, cenderung merasa nyaman dan aman saat melakukan aktivitas berjualan baik pada, kecuali pada pedestrian.
	Bantaran Sungai	√	√	√	√					Aksesibilitas Visibilitas Kenyamanan Privasi	
	Dalam pasar		√	√						Kenyamanan Sosialitas Aksesibilitas	
	Parkir Pasar	√	√	√						Aksesibilitas Visibilitas	
	Catatan Khusus	TEMPORAL Minggu, hari libur, momen lomba, menjelang hari raya				Intensitas tinggi sejak siang hingga malam				Dominan atribut pada setiap setting adalah Aksesibilitas, sosialitas dan visibilitas	

Gambar 8. Analisis Interaksi Perilaku PKL kuliner dan Sistem *Setting* Zona 3

Gambar diatas menjelaskan bahwa dari jumlah PKL yang melakukan aktivitas berjualan di zona 3 cukup tinggi, meskipun tidak menyebar rata sebagaimana pada zona 1. Titik-titik sebaran PKL kuliner pada zona 3 ini, mulai nampak pada jalan sekitar akses masuk dan keluar pasar Bersehati. Khusus untuk PKL kuliner *mobile*, titik sebaran utama adalah pada *entrance* masuk dan keluar pasar pada siang hingga sore hari dengan intensitas aktivitas cukup tinggi, akan tetapi padi area bahu jalan dan parkir intensitasnya rendah. Untuk PKL kuliner kategori tetap, ada perbedaan yang cukup signifikan yang posisi tempat aktivitas jualannya di bantaran sungai dan dekat pintu keluar. Akititas jual beli di 2 titik di dalam pasar tersebut nampak mulai pagi hari hingga malam hari dengan intensitas yang tinggi sejak siang hari. Sementara yang posisi aktivitas jualannya di parkiran dan dalam pasar intensitasnya tinggi pada siang hingga sore hari. PKL kuliner tetap pada bantaran di zona 3 ini pada memberi warna tersendiri bagi kawasan. Pengunjung yang singgah kerap meluangkan waktu agak lama sembari melihat-lihat aktivitas perahu yang masuk-keluar sungai. Atribut kenyamanan pada tempat PKL kuliner ini terindikasi dari keakraban dan interaksi yang kuat antar PKL kuliner dengan PKL di sekitarnya termasuk para pengguna perahu yang lalu lalang di sekitarnya.

Kesimpulan

1. Aktivitas PKL kuliner di kawasan perdagangan 45 Kota Manado memberi pengaruh yang besar tidak hanya bagi warga Kota Manado, akan tetapi juga bagi para pendatang dari luar Kota Manado. Ditinjau dari aktivitas, waktu dan frekuensi PKL kuliner melayani konsumen yang datang untuk menikmati kuliner yang dijual, menunjukkan bahwa PKL kuliner menjadi salah satu objek yang dicari saat pendatang berkunjung ke kawasan perdagangan 45. Interaksi antara PKL kuliner

dengan lingkungan sekitarnya terindikasi adanya atribut kenyamanan, sosialitas, dan visibilitas di saat PKL kuliner melakukan aktivitasnya.

2. PKL kuliner yang ada di kawasan 45 dapat dikategorikan 2 jenis, yakni : PKL kuliner *mobile* dan PKL kuliner menetap. a) PKL kuliner *mobile* diidentifikasi dari sarana berjualan mengikuti penjualannya saat datang atau pulang, dan bahkan posisinya dapat bergeser dalam radius relatif pendek beradaptasi dengan situasi sekitar (tidak menetap). Sarana berjualan PKL kuliner kategori ini seperti : bakul dan meja kecil, gerobak dorong, gerobak motor, atau mobil. b) PKL kuliner tetap yaitu PKL kuliner yang sarana berjualannya tetap, tidak mengikuti penjualannya saat datang atau pulang. Area berjualannya relatif luas dibanding PKL kuliner *mobile*. Umumnya kategori PKL kuliner tetap ini memasang tenda untuk memberi kenyamanan bagi konsumen agar terlindung dari cuaca yang tidak diharapkan, kecuali yang berada di emperan toko. Pada *setting* PKL kuliner ini ditempatkan sejumlah kursi/meja untuk melayani konsumen yang menyantap hidangan.
3. *Setting* perilaku PKL kuliner pada kawasan perdagangan 45 untuk kategori *mobile* ini ada 6 yakni : bawah pohon, persimpangan jalan, parkir kendaraan, kolong bangunan, bahu jalan, dan *entrance* masuk/keluar fasilitas publik (pelabuhan dan pasar). *Setting* perilaku PKL kuliner kategori tetap ini ada 7 yakni : emperan toko, persimpangan jalan, parkir kendaraan, bahu jalan, *entrance* masuk/keluar fasilitas publik (pelabuhan dan pasar), antar toko dalam pasar, dan kombinasi emperan toko dan bawah pohon.
4. Pola sebarannya PKL kuliner kategori *mobile* tersebar merata pada zona 1, sementara PKL kuliner menetap dominan berada pada sepanjang garis sumbu yang menghubungkan antar terminal bayangan (zona 1) dengan pelabuhan (zona 2) dengan panjang sekitar 200m. Berbeda halnya dengan yang ada pada zona 1, pola sebaran PKL kuliner kategori *mobile* pada zona 2 dan 3 lebih terkonsentrasi di dekat fasilitas publik (pasar dan pelabuhan), meskipun beberapa di antaranya berada pada radius hingga 100m. Sementara untuk PKL kuliner kategori tetap berada di dalam pasar, dekat bantaran sungai, dan *entrance* keluar pasar.

Daftar Pustaka

- Bell, P. A. (1978). *Environmental Psychology*, Saunderson Co, Philadelphia,
- Budiharjo, E. (1987). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan dan Perkotaan*, Universitas Gadjah Mada
- Damsar. (2002). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Yogyakarta
- Gifford, R. (1987). *Environment Psychology, Principle and Practice*. University Of Victoria.
- McGee dan Yeung. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta
- Suradi. (2011). *Peranan Sektor Informal Dalam Penanggulangan Kemiskinan*
- Sommer, R., & Sommer, B. (1980). *Behavioral Mapping, A Practical Guide to Behavioral Research*, Oxford University Press, New York.